

# **Makna *Cooperative Parenting* pada Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Permasalahan Perkembangan: Studi Fenomenologi**

**Fathoni Hadi**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia  
Email: [fathonihadi@students.undip.ac.id](mailto:fathonihadi@students.undip.ac.id)

## **ABSTRACT**

*In raising children, the role of fathers is often overlooked and considered less important. However, some research indicates that a father's role in parenting has a significant impact on a child's development. One parenting approach that can support child development is cooperative parenting, which involves both parents actively participating. In this study, the researcher aims to examine how parents of children with developmental issues perceive cooperative parenting and explore how they implement it. The study involves four respondents, or two pairs of parents. Each pair of respondents has a child with language and speech development issues, as well as a child with Down syndrome. The research method used is qualitative phenomenology and is analyzed through phenomenological descriptive analysis. The sampling technique used is purposive sampling, and data collection is done through direct semi-structured interviews. In this study, the researcher identified six main themes of typical strategies that parents use to collaborate in raising their children and address challenges in child development dynamics: child development challenges, parental roles and collaboration, communication and understanding between partners, approaches to parenting, managing negative child behavior, and interactions and attention to the child. Strong cooperation between parents can provide robust support for a child's development and help address the challenges they face.*

**Keywords:** *Cooperative Parenting; Phenomenology; Fathers' Engagement.*

## **ABSTRAK**

Dalam mengasuh anak, peran ayah seringkali diabaikan dan dianggap kurang penting. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan anak. Salah satu pendekatan pengasuhan yang dapat membantu perkembangan anak adalah *cooperative parenting* atau pengasuhan yang melibatkan kedua orang tua secara aktif. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji bagaimana orang tua yang memiliki anak dengan permasalahan perkembangan memaknai *cooperative parenting* dan melihat lebih jauh bagaimana orang tua menerapkannya. Peneliti melibatkan empat orang responden atau dua pasang orang tua. Masing-masing kondisi anak dari kedua pasang responden adalah anak dengan

permasalahan perkembangan bahasa dan bicara, dan juga anak dengan kondisi *down syndrome*. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi serta dianalisis dengan analisis deskriptif fenomenologis. Teknik sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan penggalan data menggunakan wawancara semi terstruktur secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti menemukan enam tema utama strategi yang khas yang dilakukan orang tua untuk bekerja sama dalam mengasuh anak dan menjawab tantangan dalam dinamika perkembangan anak yaitu: tantangan perkembangan anak, peran dan kolaborasi orang tua, komunikasi dan pemahaman antara pasangan, pendekatan dalam pengasuhan anak, mengatasi perilaku negatif anak, dan interaksi dan perhatian kepada anak. Kerja sama yang kuat antara orang tua dapat memberikan dukungan yang kokoh bagi perkembangan anak dan membantu mengatasi tantangan yang dihadapi.

**Kata kunci:** *Cooperative Parenting*; Fenomenologi, Keterlibatan Ayah; Kerja Sama Orang Tua

## PENDAHULUAN

*Cooperative Parenting* mengacu pada cara orang tua bekerja sama sebagai pasangan, melakukan negosiasi dalam membesarkan anak, dan saling mendukung satu sama lain. Lebih rinci, *cooperative parenting* mengarah pada interaksi orangtua dengan anak-anaknya, tidak termasuk ke dalamnya hal-hal yang tidak terkait dengan proses membesarkan anak, seperti romantika, hubungan seksual, emosi, finansial, dan aspek legal dari kedua orangtua tersebut (Poblete & Gee, 2018). Pada sebuah keluarga, pengasuhan yang paling ideal adalah pengasuhan bersama ibu dan ayah. Jika ada yang salah terhadap anak, bukan hanya ibu yang terlibat melainkan berdua bersama ayah (Andayani & Koentjoro, 2004). Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa hubungan pengasuhan yang positif (yaitu cara orang tua bekerja sama dalam peran mereka sebagai orang tua) berhubungan dengan perkembangan anak yang lebih optimal dan interaksi orang tua-anak yang lebih berkualitas (Feinberg, 2002, 2003). Interaksi orang tua dan anak menyediakan infrastruktur untuk semua domain perkembangan anak (Rocha et al., 2020) dan khususnya untuk perkembangan bahasa (Topping & Zeedyk, 2013). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan bahasa anak (Weigel et al., 2007). Bahasa yang digunakan selama interaksi orang tua dan anak berkaitan dengan banyak aspek perkembangan anak (Drummond et al., 2014, Fivush et al., 2006, Rowe, 2012, Ruffman et al., 2002). Bersama temuan ini kita dapat memahami bahwa cara orang tua bekerja sama dalam peran mereka sebagai orang tua sangat erat hubungannya dengan perkembangan anak. Peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana cara orang tua bekerja sama sebagai pihak yang berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua memaknai dan menerapkan *cooperative parenting* terhadap perkembangan bahasa anak, serta peran ayah dalam pengasuhan anak.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif fenomenologis. Partisipan dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur secara mendalam. Peneliti melibatkan empat orang responden atau dua pasang orang tua. Pasangan orang tua pertama CAW (35) dan ADN (34) adalah orang tua dari N (5) anak dengan permasalahan perkembangan bahasa dan bicara. Pasangan orang tua kedua NI (43) dan IG (41) adalah orang tua dari A (6) anak dengan kondisi *down syndrome*. Ayah dari N dan A bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu N dan A adalah ibu rumah tangga. N dan A mendapat layanan terapi wicara di tempat layanan swasta yang berbeda di Kota Semarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema umum yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini adalah: tantangan perkembangan anak, peran dan kolaborasi orang tua, komunikasi dan pemahaman antara pasangan, pendekatan dalam pengasuhan anak, mengatasi perilaku negatif anak, serta interaksi dan perhatian kepada anak.

### 1. *Dinamika Perkembangan Anak*

N adalah seorang anak yang menghadapi beberapa tantangan dalam perkembangan. Tantangan ini mencakup pada permasalahan bahasa dan bicara, masalah ekspresi emosional, dan permasalahan motorik. Hal tersebut meliputi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan bicara dan komunikasi, kesulitan dalam mengekspresikan emosi dengan tepat, serta kesulitan dalam menjaga keseimbangan tubuh saat bergerak. N masih rutin menjalani sesi terapi di sebuah biro psikologi swasta di kota Semarang.

Orang tua N memainkan peran yang sangat penting dalam perhatian dan perawatan anak mereka. Mereka menunjukkan kekhawatiran dan perhatian yang kuat terhadap kondisi N dan telah mencari perawatan dan terapi yang sesuai untuk membantu mengatasi tantangan yang dihadapi. Perkembangan N yang dirasakan orang tua cukup progresif dan menjadi kesenangan tersendiri bagi orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan bahasa anak pada usia prasekolah (Weigel et al., 2007).

Kemudian ada A dengan diagnosis *Down Syndrome*, hal ini membuat banyak area perkembangan A yang mengalami gangguan seperti: bahasa dan bicara, motorik, dan interaksi. A masih rutin mendapat sesi terapi di salah satu rumah sakit swasta di kota Semarang. Keterbatasan biaya membuat orang tua mengandalkan BPJS untuk pembiayaan sesi terapi dengan konsekuensi jadwal terapi yang kurang intens dan pada waktu yang kurang fleksibel. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua.

Kondisi anak yang atipikal memberikan tekanan tersendiri bagi orang tua A, butuh waktu sekitar dua tahun agar ibu dapat menerima kondisi anaknya. Tekanan yang dialami orang tua dapat mempengaruhi penyesuaian dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, keberhasilan adaptasi tergantung bagaimana orang tua mengatasi stressor (Dabrowska & Pisula, 2010). Dalam interaksinya sebagai pasangan, suami atau istri bisa memberikan reaksi dengan tingkat penerimaan yang berbeda terhadap kehadiran dan kondisi anak (Rohner et al. 2012). Saling melengkapi, ayah menjadi penyemangat dan terus memberikan nilai-nilai positif kepada ibu. Seiring intervensi yang terus diberikan kepada A, dan sejauh ini mendapat perkembangan yang progresif hal tersebut memunculkan semangat baru yang kuat pada orang tua. Ditambah dukungan dan nilai-nilai positif dari komunitas orang tua dengan anak *down syndrome* membuat orang tua semakin semangat dalam mengasuh. Dukungan dari sesama ibu yang memiliki anak *down syndrome* juga sangat ibu

butuhkan karena hal itu dapat membantu ibu untuk meningkatkan kualitas diri dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai rintangan yang dihadapi selama merawat anak down syndrome (Siti et al., 2018). Untuk saat ini ibu sangat menerima dan tidak ada rasa malu untuk memiliki anak down syndrome, bahkan ibu sering melibatkan A dalam kegiatan sosialnya.

## *2. Peran dan Kolaborasi Orang Tua*

Orang tua N berkolaborasi dalam mendukung N secara holistik. Orang tua N menunjukkan kekhawatiran dan perhatian yang kuat terhadap kondisi N dan telah mencari perawatan dan terapi yang sesuai untuk membantu mengatasi tantangan yang dihadapi. Dukungan informasi dapat membantu ibu untuk merubah situasi yang dihadapi dan merubah pemahaman dan penilaian dari sebuah situasi (Shinta, 1995). Orang tua N aktif dalam mencari pengetahuan dan informasi tentang kondisi N, tumbuh kembang anak, dan penyebab kejang. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mengambil tindakan yang tepat.

Terdapat juga pembagian tugas dan tanggung jawab antara orang tua N berdasarkan keahlian, dan ketersediaan waktu. Misalnya; suami bertanggung jawab dalam hal antar jemput dan menyediakan fasilitas, sementara istri lebih fokus pada waktu menemani anak dan mencari informasi terkait terapi. Kendati demikian antar pasangan dapat saling membantu bila salah satu pasangan merasa kewalahan dalam menyelesaikan tugasnya. Di sela kesibukannya ayah berusaha terlibat dalam pengasuhan anak seperti pada kegiatan mengaji dan kegiatan lain di malam hari yang memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak. Selain berkolaborasi dalam pembagian tugas dan tanggung jawab. Mereka juga berkoordinasi dalam menjaga komunikasi terbuka, dan mencari solusi bersama. Dalam penyelesaian masalah mereka mengutamakan kebutuhan anak daripada kebutuhan masing-masing.

Ayah dari A yang merupakan karyawan swasta selalu berusaha mengambil peran dalam pengasuhan. Pagi hari saat hendak kerja ayah A menyempatkan diri untuk memandikan A dan memberi baju ganti. Sepulang kerja di malam hari ia juga masih menyempatkan diri untuk menemani bermain dan belajar. Meskipun kesibukan antar jemput terapi dan sekolah lebih banyak dilakukan oleh ibu, ayah A dengan sigap menggantikan ibu dalam antar jemput dan menemani kegiatan anak bila sang ibu berhalangan. Prinsip yang dimiliki ayah adalah anak nomor satu meski harus mengorbankan kesibukannya dalam bekerja. Ayah yang dapat mengambil peran dalam pengasuhan, tentulah memiliki strategi khusus dalam membagi waktu antara waktu untuk bekerja dan untuk mengasuh anak. Dalam sebuah keluarga pengasuhan yang ideal adalah pengasuhan yang terjadi kerja sama antara ibu dan ayah di dalamnya (Andayani & Koentjoro, 2004). Bahkan keterlibatan ayah juga berdampak positif pada ayah (Dagun, 2002) dan mengurangi tekanan pada istri (Andayani & Koentjoro, 2004).

### 3. Komunikasi Dan Pemahaman Antar Pasangan

Bagi orang tua N komunikasi yang intens dan pemahaman antara pasangan suami-istri menjadi kunci dalam menjalankan peran dan tugas mereka dalam mengasuh dan merawat anak. Orang tua N melakukan komunikasi terbuka dan saling mengevaluasi tugas dan pekerjaan antar pasangan, kegiatan dalam menemani anak-anak, serta kelancaran terapi yang dilakukan oleh terapis. Mereka memastikan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan dan kebutuhan anak. Pasangan juga menjaga timing yang tepat dalam berkomunikasi, memilih momen yang nyaman dan menghindari komunikasi saat suasana hati tidak baik guna meminimalisir miskomunikasi. Selain itu, orang tua N juga menggunakan pendekatan yang berorientasi pada anak dalam mengatasi perbedaan pendapat. Mereka melakukan evaluasi kebutuhan anak, memilih solusi yang paling memenuhi kebutuhan anak, dan meminimalisir konflik.

Berbeda dengan orang tua N, orang tua A terkadang lebih memilih untuk menghindari membahas masalah yang terjadi agar tidak semakin larut dalam masalah tersebut. Orang tua A menganggap perbedaan pendapat itu hal yang lumrah dan harus disikapi secara positif. Walaupun dalam praktiknya mereka kerap berdebat untuk hal-hal terkait anak dalam kesehariannya. Ketika orang tua bekerja sama dalam mencari solusi, secara tidak langsung mereka mengharapkan menjadi keluarga yang lebih Bahagia (Desiningrum et al., 2023).

### 4. Pendekatan Dalam Pengasuhan Anak

Dalam pengasuhan anak, orang tua N menggunakan pendekatan yang melibatkan identifikasi perbedaan, analisis, evaluasi kebutuhan anak, pemilihan solusi, dan meminimalisir konflik. Mereka menyadari bahwa terkadang mereka memiliki pendapat yang berbeda dalam mengatasi suatu situasi dalam mengasuh. Mereka menganalisis kelebihan dan kekurangan masing-masing pendapat untuk mengevaluasi mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Pendekatan tersebut bertujuan untuk meminimalisir konflik dan mencapai keputusan yang memenuhi kebutuhan anak secara seimbang.

Orang tua A memilih fleksibel dalam mengasuh, tidak ada pembagian tugas pengasuhan secara formal, siapa yang punya sumber daya maka dia yang melakukan tugas tersebut dengan senang hati. Sosok ayah terkesan lebih dekat terhadap A dibanding ibu dengan asumsi karena durasi kebersamaan ayah yang tidak sebanyak ibu dan ayah sangat menyayangi anaknya apapun kondisinya.

### 5. Mengatasi Perilaku Negatif Anak

Dalam mengatasi perilaku negatif anak, Orang tua N menggunakan pendekatan yang melibatkan *reward* untuk perilaku benar, dan *punishment* saat melakukan kesalahan dengan pemberian konsekuensi secara bertahap. Ketika anak berperilaku benar sesuai dengan aturan atau standar yang telah ditetapkan, diberikan *reward* atau penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku yang diinginkan. Ketika anak

melakukan kesalahan, diberikan pemahaman dan pengajaran untuk membantu anak memahami di mana kesalahannya dan bagaimana perilaku yang benar seharusnya dilakukan. Jika anak tetap berperilaku tidak kooperatif maka *punishment* diberikan sebagai jalan terakhir. Orang tua N menghindari pemberian hukuman saat kondisi emosi sedang tidak stabil guna menghindari kontak fisik negatif. Sebagai contoh; saat ibu merasa lelah secara emosional, ibu akan meminta bantuan ayah dalam memberikan pemahaman terhadap anak.

Orangta A mengikuti arahan terapis dalam menghadapi perilaku A. saat A tantrum ibu dapat bersikap tenang dan tidak reaktif terhadap tangisan anak. Hal ini efektif untuk mengatasi tantrum anak. Juga, ibu menjalankan PR yang diberikan terapis dalam menghadapi A.

Dalam pengajaran disiplin bagi anak terdapat empat unsur pokok yaitu; peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi (Hurlock, 2012). Peraturan dibuat untuk memberikan pengertian kepada anak mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hukuman yang bersifat mendidik hendaknya diberikan kepada anak yang dengan sengaja melakukan kesalahan meski sudah mengetahui konsekuensinya. Penghargaan dapat diberikan untuk apresiasi bila anak bersikap kooperatif. Lalu kita perlu konsistensi agar anak memiliki motivasi yang besar untuk berperilaku sebagaimana standar yang telah ditetapkan.

#### 6. *Interaksi dan Perhatian Kepada Anak*

Orang tua N menyadari pentingnya meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Ini dapat meliputi bermain game bersama, melakukan kegiatan memasak, atau melakukan kegiatan bersama lain yang menarik bagi anak-anak. Ibu memilih untuk lebih banyak mendengarkan anak-anak, memberi mereka kesempatan untuk berbagi cerita dan perasaan mereka. Dalam percakapan dengan anak-anak, ibu menyampaikan rasa perhatian, antusiasme, dan dukungan. Orang tua N juga aktif menyimak perkembangannya dari terapis dan terus melakukan evaluasi.

Dikarenakan kesibukannya dan alasan ekonomi, ayah dari A selalu berusaha punya cara untuk memiliki *quality time* dengan A. Misalnya keluar rumah bersama membeli jajanan atau menemani A ke pasar malam dan melukis bersama. Ayah A juga berusaha banyak menghabiskan waktunya sebanyak mungkin di rumah bersama A.

Ibu A berusaha mencarikan sekolah terbaik untuk anaknya, ia berupaya semaksimal mungkin agar anaknya dapat bersekolah di SLBN Semarang. Ibu A juga menyimak perkembangan anaknya dari laporan yang diberikan oleh terapis maupun guru di sekolah. Secara jangka Panjang mereka yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis (Flouri, 2005). Maka menjadi penting untuk ayah dapat terlibat dalam interaksi dan perhatian kepada anak.

## KESIMPULAN

Kesimpulan utama yang dapat diambil dari situasi yang dijelaskan adalah pentingnya kerja sama antara orang tua dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Orang tua N dan orang tua A mengartikan cooperative parenting sebagai pendekatan yang melibatkan kerjasama aktif dalam merawat dan mendukung perkembangan anak-anak mereka. Orang tua berperan sentral dalam mencari solusi untuk mengatasi tantangan perkembangan yang dihadapi anak-anak mereka. Mereka saling berkolaborasi dalam mencari informasi, mencari perawatan yang sesuai, dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam pengasuhan anak. Komunikasi yang intens dan pemahaman antara pasangan menjadi faktor penting dalam menjalankan peran pengasuhan. Orang tua N membagi tugas dan tanggung jawab berdasarkan keahlian, minat, dan ketersediaan waktu, sementara orang tua A bersikap fleksibel dalam pengasuhan anak. Meskipun mereka memiliki pendekatan yang berbeda, mereka tetap saling membantu dan berupaya memberikan perhatian, kasih sayang, serta interaksi yang penting dalam perkembangan anak-anak mereka. Kerja sama yang kuat antara orang tua dapat memberikan dukungan yang kokoh bagi perkembangan anak dan membantu mengatasi tantangan yang dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Budi & Koentjoro. (2004). Psikologi keluarga; Peran ayah menuju coparenting. Citra Media
- Dabrowska, A., & Pisula, E. (2010). Parenting stress and coping styles in mothers and fathers of pre-school children with autism and Down syndrome. *Journal of Intellectual Disability Research*, 54(3), 266–280. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2010.01258.x>
- Dagun, S.M. (2002). Psikologi keluarga: Peranan ayah dalam keluarga. Penerbit Rineka Cipta.
- Desiningrum, D. R., Hyoscyamina, D. E., & Miranti, F. N. (2023). Pengasuhan Positif (1st ed., Vol. 1). Psikosain.
- Drummond, J., Paul, E. F., Waugh, W. E., Hammond, S. I., & Brownell, C. A. (2014). Here, there and everywhere: Emotion and mental state talk in different social contexts predicts empathic helping in toddlers. *Frontiers in Psychology*, 5, 361. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00361>
- Feinberg, M. E. (2002). Coparenting and the transition to parenthood: A framework for prevention. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 5(3), 173–195.
- Feinberg, M. E. (2003). The internal structure and ecological context of coparenting: a framework for research and intervention. *Parenting: Science and Practice*, 3(2), 95–131. [https://doi.org/10.1207/S15327922PAR0302\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327922PAR0302_01).
- Fivush, R., Haden, C. A., & Reese, E. (2006). Elaborating on elaborations: Role of maternal reminiscing style in cognitive and socioemotional development. *Child Development*, 77, 1568–1588. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2006.00960.x>
- Flouri, E. (2005). *Fathering and Child Outcomes*. John Wiley & Sons Ltd.
- Hurlock, J. W. (2012). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). Erlangga.
- Ponlete, A. T., gee, C. B. (2018) Partner support and grandparent support as predictors of change in coparenting quality. *Journal of child and family studies*, 27(7), 2295-2304. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1056-x>
- Rocha, N. A. C. F., dos Santos Silva, F. P., dos Santos, M. M., & Dusing, S. C. (2020). Impact of mother–infant interaction on development during the first year of life: a systematic review. *Journal of Child Health Care*, 24, 365–385. <https://doi.org/10.1177/1367493519864742>.
- Rohner R.P., Khaleque A., & Cournoyer D.E. (2012). Introduction to Parental AcceptanceRejection Theory, Methods, Evidence, and Implications. University of Connecticut.

- Rowe, M. L. (2012). A longitudinal investigation of the role of quantity and quality of child-directed speech in vocabulary development. *Child Development*, 83, 1762–1774. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01805.x>
- Ruffman, T., Slade, L., & Crowe, E. (2002). The relation between children's and mothers' mental state language and theory-of-mind understanding. *Child Development*, 73, 734–751. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00435>
- Shinta, E. (1995). Perilaku coping dan dukungan sosial pada pemuda penganggur, studi deskriptif terhadap pemuda penganggur di perkotaan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, (1), 34-42
- Siti, B. N., Supraptiningsih, E., & Hamdan, S. R. (2018). Hubungan Dukungan Para Anggota Komunitas Dengan Resiliensi Ibu Down Syndrome. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i2.5562>
- Topping, K., Dekhinet, R., & Zeedyk, S. (2013). Parent–infant interaction and children's language development. *Educational Psychology*, 33, 391–426. <https://doi.org/10.1080/01443410.2012.744159>.
- Weigel, D. J., Lowman, J. L., & Martin, S. S. (2007). Language development in the years before school: A comparison of developmental assets in home and child care settings. *Early Child Development and Care*, 177(6–7), 719–734. <https://doi.org/10.1080/0300443070137917>



Cited as:

Hadi, F. (2023). Makna *Cooperative Parenting* pada Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Permasalahan Perkembangan: Studi Fenomenologi. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 168-176.